

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar manusia senantiasa melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam menanamkan keyakinan Allah dapat dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan.¹ Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Aktivitas tersebut dilakukan kapanpun dan dimanapun, baik secara formal ataupun nonformal.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Setiap saat dalam kehidupan selalu terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses inilah diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu dalam proses belajar haruslah disusun secara menarik agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.² Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan besar. Menurut Oemar Hamalik belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 11

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.³

Apabila seseorang telah melalui proses pembelajaran maka terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar dilakukan untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi seseorang.⁴ Dalam hal ini islam menginginkan perubahan tingkah laku manusia kearah yang sesuai dengan ajaran islam, termasuk dengan adanya pendidikan islam yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia untuk berperilaku sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

Hal ini, guru menghalau peserta didiknya agar dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antar siswa. Selain itu, pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar. Peran guru dalam hal ini juga dapat membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan dikehidupan nyata.

Upaya membimbing dan mengarahkan seseorang tidak hanya menjadi kewajiban keluarga. Instansi pendidikan islam yaitu sekolah juga merupakan sarana untuk membentuk kepribadian seseorang. Di sekolah, pendidikan agama islam muncul sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam. Sekolah berupaya untuk menjadikan peserta didik mempunyai moral yang baik sesuai dengan ajaran islam. Dalam menunjang hal tersebut guru, khususnya guru al-Qur'an hadits dituntut

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 27

⁴ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm.

untuk dapat menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ajaran islam (al-Qur'an dan hadits).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat jibril yang dibaca, dipahami dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman allah dalam surat An-Nahl ayat 89,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ (النحل: ٨٩)

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.

Tujuan akhir dalam proses pendidikan yang hendak dicapai adalah terjadi perubahan pada diri peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik serta terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individu, sosial dan hamba Allah yang mengabdikan dirinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan berbagai cara, metode serta model yang tepat.

Metode menjadi faktor penting karena menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran selain didukung dengan tenaga pendidik yang profesional. Hal ini paling penting dalam pengajaran al-Qur'an hadits ialah ketrampilan membaca secara baik dan sesuai kaidah yang disusun.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar metode adalah cara kerja yang bersisitem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan

sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.⁵ Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Penyampaian materi harus memfungsikan prinsip umum metode yaitu agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Guru dan peserta didik duduk melingkar dengan posisi kursi saling berdekatan satu sama lain, dengan harapan materi tersampaikan dengan baik karena saling memiliki koneksi satu sama lain dan pembina dapat melihat konsentrasi peserta didik. Cara ini dilakukan dengan meniru apa yang dilakukan Rasulullah ketika memulai dakwahnya dengan sistem halaqah. Semua halaqah yang dilakukan di MTs Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati memiliki standar dalam pelaksanaannya. Salah satu kegiatannya adalah mengajar/menyampaikan materi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan oleh para peserta didik dengan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Kegiatan mengkaji pengetahuan islam biasa disebut sebagai kegiatan halaqah.

Halaqah merupakan model pembelajaran yang telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran islam. Jumlah anggota halaqah hanya terbatas, sehingga halaqah biasa disebut dengan istilah pengajian kelompok, mentoring, ta'lim, tarbiyah, dan lain-lain.

Menurut Nakoesteen sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari menyatakan bahwa pendidikan islam yang berlangsung dimasjid adalah pendidikan yang unik karena memakai model halaqah (lingkaran).

⁵ Iskandarwassid dan Dadang Sunandar, Strategi Pembelajaran Bahasa, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 56

Halaqah yaitu suatu kelompok orang yang berkumpul mengelilingi seorang guru dengan mengkaji tentang ilmu-ilmu islam.⁶

Menurut Hanun Asrohah halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.⁷

Sedangkan menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud salah seorang pemikir dakwah, mengemukakan pendapatnya tentang sistem halaqah yang tak tergantikan: “tarbiyah melalui model halaqah merupakan tarbiyah yang sesungguhnya dan tak tergantikan, karena dalam model halaqah inilah didapatkan kearifan, kejelian dan langsung dibawah asuhan seorang murabbi yang ia adalah pemimpin halaqah itu sendiri. Sedang program-programnya bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya yang diatur dengan jadwal yang sudah dikaji sebelumnya.⁸

Meskipun kegiatan halaqah sudah terlaksana sejak zaman nabi Muhammad, namun sampai saat ini banyak forum-forum atau sekolah yang masih melaksanakan kegiatan halaqah, contohnya MTs Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati. Hal tersebut menunjukkan bahwa halaqah merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif untuk mengkaji pengetahuan khususnya pelajaran al-Qur'an Hadits. Bila ditinjau lebih lanjut, model halaqah yang demikian ini adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual para peserta didik. Karena dalam kegiatan halaqah terdapat proses bertukar pendapat yang menuntut adanya rasa menghormati dan menghargai yang lainnya.

⁶ Jurnal penelitian Rozy Sahputri, *Implementasi Model Pembelajaran Halaqah Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Surabaya*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, hlm. 22, digilib.uinsby.ac.id

⁷ www.HALAQAH/ARTIDANSEJARAHHALAQAHAbuHasnaaUmarMuhsin.html diakses pada tanggal 27 November 2016, pukul 10.30 WIB.

⁸ Jurnal penelitian Rozy Sahputri, *Implementasi Model Pembelajaran Halaqah Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Surabaya*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, hlm. 26, digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tidak hanya pengetahuan secara teori yang didapatkan, namun juga dapat membiasakan diri untuk bersikap lebih baik sesuai dengan ajaran islam.

Langkah-langkah dalam kegiatan halaqah ini dibagi menjadi 2 kelompok antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, karena apabila pengelompokan tidak di bedakan antar sesama jenis maka kegiatan ini tidak kondusif atau tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Adapun dalam permasalahan bisa dari guru atau peserta didik. Karena apabila permasalahan dari guru secara terus menerus maka peserta didik tidak dapat berfikir secara kreatif dan hanya menggantungkan permasalahan dari guru tersebut.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti⁹ setelah melihat dan mengamati hasil dari penerapan model halaqah ini peserta didik mengalami banyak perubahan menjadi lebih baik yakni dapat menghafalkan materi-materi dengan cepat, fasih dan benar serta mudah memahami materi yang sudah diajarkan.

Pendidikan tidak akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tanpa disertai dengan metode pendidikan dan daya dukung dari pendidikan itu sendiri. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya seorang guru yang berkualitas juga mempunyai andil besar dalam mencetak generasi yang cerdas.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul **”Penerapan Model Pembelajaran Halaqah Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits di MTs Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”**. Penerapan model Halaqah ini sangat penting terhadap mata pelajaran Qur’an Hadits khususnya materi tajwid di MTs Nurul Islam karena banyak peserta didik mengalami perubahan yaitu dapat memahami, menghafal, dan melafalkan dengan cepat, tepat, dan fasih.

⁹ Hasil observasi lapangan di MTs Nurul Islam pada hari sabtu tanggal 26 november 2016 pukul 10.00 WIB

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada cara guru dalam melakukan pembelajaran halaqah mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada peserta didik kelas VIII MTs Nurul Islam. Peneliti disini mempertegas arah yang dituju dalam penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi: aktor (*subyek*), yakni sebagai pelaku yang paling utama adalah guru Qur'an Hadits, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VIII MTs Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati. Kemudian aktifitas (*activity*), aktifitas yang dimaksud yaitu pembelajaran Qur'an Hadits dengan penerapan model halaqah pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII MTs Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati. Selanjutnya tempat (*place*), tempat yang menjadi sasaran peneliti adalah kelas VIII dan lingkungan sekitar Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati.

C. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, perumusan masalah akan menentukan arah penelitian itu sendiri. Perumusan masalah secara jelas akan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan arah selanjutnya, dan dalam masalah ini akan dijadikan sumber untuk pembuktian dalam penelitian.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Halaqah Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Nurul Islam?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan Model Halaqah Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Nurul Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Model Halaqah Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Nurul Islam
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan Model Halaqah Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Nurul Islam.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis ini memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Qur'an hadits.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak lembaga MTs Nurul Islam Sumbermulyo Tlogowungu Pati dalam memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan agama islam khususnya pada mata pelajaran Qur'an hadits.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru untuk memberikan pengetahuan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran Halaqah.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini mampu dijadikan acuan untuk menerapkan Halaqah dimasyarakat sehingga mampu terbina dengan baik.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan lebih baik lagi.

